

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang terbentuk dari beragam kultur dan struktur sosial yang berbeda-beda. Kultur yang ada di negara ini sangat heterogen. Salah satu hal yang mempengaruhi keragaman kultur di negara ini adalah luas wilayah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Selain itu Indonesia merupakan negara kepulauan terluas di dunia yang memiliki kurang lebih 17.508 pulau besar maupun kecil. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat (Siagian, 2008: 685) bahwa:

Setiap wilayah di Indonesia memiliki sistem sosial dan budaya yang berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lain sebagai ciri khas yang unik dari setiap wilayah yang kemudian menjadikannya salah satu penanda jati diri bangsa yang harus dilestarikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa negara Indonesia memiliki sistem sosial yang berbeda-beda, Indonesia juga memiliki begitu banyak kebudayaan antara satu wilayah dengan wilayah lain dan hal tersebut merupakan kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan. Negara Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kebudayaan. Secara umum kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* sedangkan dalam bahasa Latin *colere* yang

Elis Mayangsari, 2014

*Tradisi upacara panjang jimat keraton kasepuhan sebagai aset budaya lokal kota*

*Cirebon dalam pelestarian budaya bangsa*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berarti mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Indonesia kata *culture* diterjemahkan sebagai “kultur” atau “budaya”. Menurut Koentjaraningrat (2009: 146) “budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu”.

Budaya dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya dapat dibentuk dari berbagai unsur seperti adat istiadat, bahasa, karya seni, perkakas, pakaian, bangunan, sistem agama dan politik. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang kompleks, abstrak dan luas, hal tersebut termasuk ke dalam unsur sosio-budaya yang tersebar dan meliputi banyak kegiatan manusia.

Keanekaragaman budaya tiap daerah yang berbeda-beda mengandung suatu perangkat budaya tertentu yang memiliki keunikan dalam pewarisan atau pelestariannya. Suatu perangkat nilai-nilai budaya yang rumit kemudian dipolarisasikan oleh suatu citra yang memiliki pandangan atas keistimewaannya sendiri atau biasa disebut dengan nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009: 153) mengemukakan bahwa :

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Dapat diartikan bahwa nilai budaya merupakan serangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup di masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting

**Elis Mayangsari, 2014**

Tradisi upacara panjang jimat keraton kasepuhan sebagai aset budaya lokal kota Cirebon dalam pelestarian budaya bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan berharga, serta apa yang dianggap tidak berharga atau tidak penting dalam hidup. Selain itu, nilai budaya menjadi pedoman perilaku hidup manusia di masyarakat. Nilai budaya mengandung norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dari cara berpikir sedangkan bentuk kongkretnya terlihat dari pola perilaku anggota masyarakat yang unik.

Nilai budaya sebagai konsep masih bersifat umum dan mempunyai ruang lingkup yang luas serta biasanya sulit diterangkan secara rasional atau logika. Karena hal tersebut nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan terdapat dalam daerah emosional jiwa anggota kebudayaan yang bersangkutan, yang sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup di masyarakatnya sehingga konsep-konsep tersebut telah berakar dalam jiwa mereka. Hal tersebut yang menyebabkan nilai budaya dalam suatu kebudayaan tertentu cenderung sulit atau tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat dan pemahaman rasional.

Salah satu dari keragaman budaya yang ada di negara ini adalah mengenai budaya yang terdapat pada Keraton Kasepuhan di Kota Cirebon. Cirebon memiliki banyak ragam budaya, diantaranya adalah adat istiadat dan tradisi yang ada di Keraton Kasepuhan. Seperti diketahui bahwa keraton merupakan sebuah struktur sosial yang di dalamnya terdapat aturan-aturan masyarakat yang kompleks sehingga mampu menciptakan kebudayaan yang memiliki kekhasan. Suatu kebudayaan tidak akan timbul tanpa adanya interaksi dan eksistensi dari masyarakat. Hal itu pula yang terjadi pada tradisi di Keraton Kasepuhan.

**Elis Mayangsari, 2014**

**Tradisi upacara panjang jimat keraton kasepuhan sebagai aset budaya lokal kota Cirebon dalam pelestarian budaya bangsa**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keraton yang terletak di Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk ini awalnya bernama Keraton Pakungwati. Keraton ini didirikan sekitar tahun 1430 M oleh Pangeran Cakrabuana putra dari penguasa Kerajaan Padjajaran yaitu Prabu Siliwangi. Asal mula nama istana Pakungwati ini diambil dari nama putri Pangeran Cakrabuana yaitu Ratu Mas Pakungwati. Pakungwati berarti “udang betina”, hal ini sejalan dengan kondisi letak geografisnya yang berada di daerah pesisir laut Jawa. Banyak yang dihasilkan dari laut salah satunya adalah udang yang kecil-kecil atau yang dikenal dengan istilah udang rebon, hal ini pula yang melatarbelakangi asal mula nama dari Cirebon yang berasal dari dua kata yaitu “ci” atau *cai* yang berarti air dan kata “rebon” yang berarti udang kecil sehingga Cirebon dapat diartikan air udang.

Ratu Pakungwati kemudian menikah dengan saudara sepupunya yaitu Syarif Hidayatullah. Syarif Hidayatullah memiliki kepribadian yang sangat baik di mata Pangeran Cakrabuana, oleh karenanya Pangeran Cakrabuana menyerahkan Keraton Pakungwati kepada menantu sekaligus keponakannya untuk memimpin keraton. Maka raja Cirebon pada saat itu adalah Syarif Hidayatullah. Beliau merupakan raja sekaligus aulia dan seorang wali penyebar agama islam di Pulau Jawa atau yang dikenal dengan istilah “Wali Songo” maka Syarif Hidayatullah dari gelar kewaliannya bergelar Sunan Gunung Jati. Karena itu pula Syarif Hidayatullah menjadikan keraton sebagai pusat pendidikan dan syiar penyebaran agama islam di Pulau Jawa bagian *kulon* atau barat. Posisi wali Songo yang berjumlah sembilan itu delapan diantaranya berada di Jawa Timur dan satu di Jawa Barat yaitu Syarif Hidayatullah yang bergelar Sunan Gunung Jati.

Elis Mayangsari, 2014

Tradisi upacara panjang jimat keraton kasepuhan sebagai aset budaya lokal kota Cirebon dalam pelestarian budaya bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian pemerintahan di Keraton tersebut secara turun temurun diteruskan oleh generasi berikutnya di keraton hingga pada generasi ke empat dari Sunan Gunung Jati atau tepatnya setelah dipimpin oleh Panembahan Girilaya yang wafat di Mataram, terjadi perpecahan politik sehingga keraton terpecah menjadi dua. Salah satu penyebabnya adalah karena Panembahan Girilaya memiliki dua putra yang ingin berkuasa. Keraton yang awalnya Keraton Pakungwati menjadi Keraton Kasepuhan dipimpin oleh kakaknya yaitu Sultan Sepuh I Pangeran Martawijaya atau Sultan Syamsudin, sedangkan adiknya Sultan Anom I atau Sultan Badridin mendirikan keraton yang lebih kecil berada di sebelah utara Keraton Kasepuhan yaitu Keraton Kanoman.

Akibatnya keraton di Cirebon terbagi menjadi dua, dan aset keraton yang awalnya hanya milik Keraton Pakungwati kemudian terbagi menjadi dua sampai sekarang yakni Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Selanjutnya keluarga dari Keraton Kanoman mendirikan dua bangunan yang khusus digunakan untuk keturunan mereka, pertama yaitu Peguron Kaprabonan merupakan suatu perguruan tempat belajar dan menimba ilmu agama islam yang lokasinya tidak jauh dari Keraton Kanoman. Kedua adalah Kacirbonan yakni suatu tempat yang bentuk fisiknya seperti keraton tetapi fungsinya tidak sebesar Keraton Kasepuhan, hanya sebagai tempat khusus untuk trah keturunan Keraton Kanoman.

Pada perkembangannya kota yang memiliki julukan Kota Udayana ini berkembang cukup pesat. Pemerintah Kota Cirebon berhasil mengupayakan kemajuan di segala bidang, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial. Keraton Kasepuhan merupakan satu-satunya keraton di Kota Cirebon yang

Elis Mayangsari, 2014

Tradisi upacara panjang jimat keraton kasepuhan sebagai aset budaya lokal kota Cirebon dalam pelestarian budaya bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki lembaga khusus untuk mengelola keraton yaitu Yayasan Keraton Kasepuhan yang telah dibentuk sejak 11 November 1988. Yayasan ini bertanggung jawab secara khusus dalam pengelolaan keraton yang diberi nama Badan Pengelola Keraton Kasepuhan (BPKK) yang didirikan sekitar tahun 2011. Yayasan Keraton Kasepuhan berikut perangkatnya telah mendapatkan izin resmi dari pemerintah, baik Yayasan Keraton Kasepuhan maupun BPKK secara langsung berada di bawah wewenang Sultan Sepuh dan pengelola terdiri dari kerabat Keraton Kasepuhan. Selain itu Keraton Kasepuhan melalui yayasan tersebut telah mampu mendirikan sekolah seni yaitu SMK Pakungwati yang terletak di dalam kompleks keraton, kemudian telah berhasil mendirikan sebuah TPA yang terletak di wilayah Megersari.

Keraton Kasepuhan merupakan salah satu keraton yang masih terpelihara dan terjaga keasliannya. Keunikan keraton dapat kita lihat secara kasat mata dari bentuk dan peninggalan-peninggalan sejarah masa lampau yang menjadi saksi bisu dalam perkembangan zaman bangsa-bangsa dunia yang dulu sempat singgah di bumi pertiwi. Sebagai contoh ruang luar keraton kasepuhan, terlihat bagaimana perpaduan unsur-unsur Eropa, seperti meriam dan patung singa di halaman muka, furniture dan meja kaca gaya Perancis tempat para tamu sultan berkaca sebelum menghadap. Gerbang ukiran Bali dan pintu kayu model ukiran Perancis. Arsitektur dan koleksi benda-benda milik Keraton Kasepuhan yang tersimpan dalam museum keraton memberikan sebuah gambaran tentang keraton pada masa kejayaan kesultanan Cirebon pada abad ke-15 dan ke-16 M.

**Elis Mayangsari, 2014**

**Tradisi upacara panjang jimat keraton kasepuhan sebagai aset budaya lokal kota Cirebon dalam pelestarian budaya bangsa**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Disamping keindahan dan gaya arsitektur bangunan keraton yang menarik, keunikan keraton lain tercermin dari adat istiadat dan tradisi keraton yang masih dipegang teguh dan dijunjung tinggi, sebagai bagian dari kewajiban dan upaya melestarikan budaya bangsa. Salah satu tradisi yang cukup terkenal dari Keraton Kasepuhan adalah Tradisi Mauludan yang diadakan setiap tanggal 12 Robi'ul Awal untuk memperingati kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW. Dalam Tradisi Muludan terdapat ritual Upacara Panjang Jimat yakni urutan prosesi peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang disimbolkan dengan benda-benda tertentu yang kaya akan makna. Tujuan intinya ialah agar umat Islam selalu meneladani Nabi Muhammad saw. Pengaruh khalifah itu kemudian menyebar ke seluruh dunia, termasuk Cirebon. Pada abad ke-15, Pangeran Cakrabuana (Walangsungsang) mengadopsi perayaan Maulid dengan disesuaikan dengan adat setempat. Hal tersebut juga masih terdapat di daerah-daerah lain, seperti di Yogyakarta dan Solo juga memiliki upacara peringatan Maulud Nabi Muhammad yang dikenal dengan istilah tradisi upacara "sekaten" yang ritualnya hampir serupa dengan tradisi upacara Panjang Jimat.

Berbagai persiapan dilakukan baik dari keluarga, abdi dalem keraton maupun dari masyarakat sekitar yang ingin ikut terlibat dalam perayaan tersebut. Keluarga keraton bersiap-siap membersihkan segala peralatan yang akan dipakai untuk upacara Panjang Jimat atau yang biasa disebut dengan ritual *ngumbah jimat* atau penyucian. Berikutnya ibu-ibu keraton menyiapkan keperluan atau sarana-sarana yang akan digunakan pada puncak perayaan tersebut. Pada malam puncak perayaan para tamu undangan dipersilahkan memasuki area dalam keraton dengan memperlihatkan kartu undangan yang akan menentukan dimana posisi tempat

Elis Mayangsari, 2014

Tradisi upacara panjang jimat keraton kasepuhan sebagai aset budaya lokal kota Cirebon dalam pelestarian budaya bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

duduk. Sedangkan bagi masyarakat yang ingin ikut menyaksikan tetapi tidak dapat masuk ke dalam keraton juga telah dipersiapkan tempat di luar keraton.

Upacara Panjang Jimat ini diawali dengan pembacaan sholawat nabi oleh seluruh warga keraton dari ba'da magribh hingga pukul 21.00 WIB. Ritual upacara Panjang Jimat ini dibagi ke dalam sembilan kelompok. Masing-masing kelompok memiliki tugas dan peranannya sendiri. Selain itu, tradisi upacara Panjang Jimat ini memiliki urutan-urutan tertentu yang menggambarkan prosesi kelahiran Nabi Besar Muhammad saw yang dilambangkan melalui simbol-simbol tertentu yang sarat akan nilai-nilai dan filosofi luhur.

Ritual Upacara Panjang Jimat dianggap penting dan merupakan puncak dari tradisi Muludan ini memiliki makna yakni "Panjang" yang bermakna tanpa batas seumur manusia, sedangkan Jimat itu sebuah singkatan dari bahasa Jawa Cirebon yaitu "Ji" atau *siji* yang berarti satu dan "mat" atau *dirumat* bermakna selalu dipelihara atau dijaga. Jadi, Panjang Jimat dapat diartikan bahwa sebagai seorang muslim itu harus memiliki pegangan yaitu syahadat yang harus dijaga dan dipelihara. Hal ini mengandung makna bahwa sebagai seorang muslim harus selalu mengakui dan mengingat adanya Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam dengan selalu mengikuti perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan cara taat beribadah.

Tradisi upacara Panjang Jimat ini telah ada sejak zaman dahulu lebih tepatnya sejak para wali songo memimpin dan sejak berdirinya keraton yakni kurang lebih sekitar tahun 1430 M. Tradisi upacara Panjang Jimat ini terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Perbedaannya pada zaman dahulu hanya terbatas pada kalangan intern keluarga dan kerabat sultan saja. Masyarakat

Elis Mayangsari, 2014

Tradisi upacara panjang jimat keraton kasepuhan sebagai aset budaya lokal kota Cirebon dalam pelestarian budaya bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

biasa tidak dapat mengikuti prosesi upacara ritual Panjang Jimat tersebut. Selain itu, sekarang ritual Panjang Jimat telah banyak mengalami perkembangan dan menyesuaikan dengan perubahan zaman. Salah satunya tanpa mengurangi kekhusyukan prosesi upacara ritual Panjang Jimat, pihak keraton bekerjasama dengan pejabat setempat menyediakan hiburan dan pasar malam di area keraton agar lebih menarik pengunjung. Tujuan lainnya ialah agar masyarakat lebih tertarik mempelajari tradisi dan budaya lokal yang ada di daerahnya dan merupakan salah satu upaya melestarikan budaya bangsa, hal lain yang menjadi nilai tambah diantaranya adalah dapat mejadi sumber penghasilan bagi warga sekitar dan pendapatan daerah.

Keraton Kasepuhan memiliki peraturan dan adat kebiasaan sendiri yang wajib dipatuhi oleh siapa saja yang berada di wilayah kekuasaan keraton. Akan tetapi pada masa sekarang terutama setelah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia aturan tersebut hanya berlaku bagi orang-orang yang berada di lingkungan keraton saja, karena secara umum Keraton Kasepuhan juga patuh dan tunduk terhadap peraturan yang berlaku baik pada pemerintah daerah maupun pusat. Peran Keraton Kasepuhan sekarang adalah sebagai wadah pelestari budaya atau sentral budaya terutama budaya lokal Kota Cirebon serta Sultan sebagai pemangku adat saja.

Dewasa ini masyarakat cenderung bergaya hidup modern yang mengesampingkan sikap peduli akan warisan kebudayaan lokal daerah mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kegemaran masyarakat melihat, menikmati bahkan mengikuti budaya asing yang cenderung bertentangan dengan budaya bangsa. Tradisi budaya acap kali terlupakan karena adanya anggapan bahwa

**Elis Mayangsari, 2014**

**Tradisi upacara panjang jimat keraton kasepuhan sebagai aset budaya lokal kota Cirebon dalam pelestarian budaya bangsa**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tradisi atau adat istiadat yang ada terlalu kuno atau tidak sesuai dengan perkembangan masa sekarang yang serba canggih. Hal ini tidak sepenuhnya disalahkan kepada masyarakat itu sendiri, karena masyarakat hanya objek yang menyesuaikan perkembangan zaman yang terus melaju. Dalam hal ini, paradigma tersebut juga berpengaruh pada pola perilaku masyarakat yang menganggap keraton sebagai tempat yang biasa, beserta tradisi dan keunikan di dalamnya bukan lagi hal yang menarik untuk dikunjungi, dipelajari bahkan untuk dilestarikan, maka tidaklah heran apabila beberapa tahun ke depan generasi muda tidak akan mengenal budaya dan tradisi bangsa sendiri.

Dalam hal ini budaya Keraton Kasepuhan yakni tradisi upacara Panjang Jimat mengandung nilai-nilai yang sarat akan makna diantaranya adalah nilai religius sebagai peringatan kelahiran seorang tokoh besar Nabi Muhammad SAW suri tauladan umat manusia yang wajib dicontoh perilakunya, nilai gotong royong dimana dalam mempersiapkan upacara tersebut saling bekerja sama, nilai estetika dan nilai historis dimana simbol-simbol dari dari warisan sejarah keraton dalam bentuk benda diperlihatkan bernilai seni tinggi diharapkan agar masyarakat tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan turut ikut melestarikan.

Selain itu, yang maenjadi permasalahan adalah kurangnya publikasi dan promosi kepada masyarakat luas akan pentingnya mengetahui dan menghayati kearifan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur yang wajib dilestarikan untuk menjaga eksistensi budaya bangsa agar tidak tergerus perkembangan zaman. Dalam hal ini upacara Panjang Jimat yang merupakan fragmen kelahiran Nabi Muhammad saw, yang memberi rahmat seluruh alam semesta. Tradisi ini

**Elis Mayangsari, 2014**

**Tradisi upacara panjang jimat keraton kasepuhan sebagai aset budaya lokal kota Cirebon dalam pelestarian budaya bangsa**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai penyemangat kaum muslim untuk kembali kepada dua sumber kehidupan yaitu Al Qur'an dan Hadist Rosulullah.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki tersebut sekiranya menjadi suatu kebanggaan, bahwa kebudayaan lokal atau daerah dapat memperkaya budaya bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang kaya akan seni budaya yang dimilikinya. Selain itu harus disadari pentingnya pembinaan, pengembangan, dan pelestarian agar keberadaannya tidak hilang dan menjadi identitas bangsa, sekaligus membawa nama baik daerahnya yang harus dimiliki dan dihargai oleh masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian guna mengkaji lebih dalam lagi mengenai Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan sebagai aset budaya lokal dalam upaya pelestarian budaya bangsa. Seperti diketahui tradisi upacara panjang jimat ini memiliki banyak nilai budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan agar tidak hilang tergerus masa, serta agar dapat terus dinikmati oleh generasi berikutnya sebagai warisan kekayaan budaya bangsa. Selain itu, Keraton Kasepuhan ini merupakan salah satu aset budaya lokal Pemerintah Kota Cirebon yang memiliki banyak manfaat, baik bagi pemerintah lokal maupun pusat. Apabila nilai budaya dari keberfungsian Keraton Kasepuhan telah tergerus oleh arus zaman, maka tidak mustahil apabila nilai budaya yang dimiliki oleh Keraton Kasepuhan akan tergerus oleh beraneka ragam kebudayaan yang berasal dari luar yang akan mengalahkan kebudayaan nasional itu sendiri. Merujuk kepada uraian di atas, maka penulis mengangkat judul *“Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton*

Elis Mayangsari, 2014

Tradisi upacara panjang jimat keraton kasepuhan sebagai aset budaya lokal kota Cirebon dalam pelestarian budaya bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

***Kasepuhan sebagai Aset Budaya Lokal Kota Cirebon dalam Pelestarian Budaya Bangsa***”.

**B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah, permasalahan pokok penelitian adalah “bagaimana pelestarian tradisi upacara panjang jimat keraton kasepuhan sebagai aset budaya lokal yang merupakan bagian dari budaya bangsa?”.

Agar pokok permasalahn lebih terperinci, maka peneliti menjabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Cirebon?
2. Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Upacara Panjang Jimat tersebut?
3. Bagaimana upaya pelestarian Tradisi Upacara Panjang Jimat sebagai aset budaya lokal Kota Cirebon dalam mempertahankan eksistensi budaya bangsa?
4. Kendala apa saja yang dihadapi dalam upaya pelestarian tradisi upacara panjang jimat dan bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

**C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, secara umum penelitian ini selain bertujuan untuk menyelesaikan studi pada jenjang S1 pada bidang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), serta untuk mendapatkan gambaran secara aktual dan faktual mengenai *Tradisi Upacara Panjang Jimat sebagai Aset Budaya Lokal Kota Cirebon dalam Pelestarian Budaya Bangsa*.

Elis Mayangsari, 2014

Tradisi upacara panjang jimat keraton kasepuhan sebagai aset budaya lokal kota Cirebon dalam pelestarian budaya bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengertian Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan dalam upaya pelestarian budaya bangsa.
2. Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan tersebut.
3. Upaya pelestarian Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan sebagai Aset Budaya Lokal Kota Cirebon
4. Kendala yang dihadapi dalam upaya pelestarian tradisi upacara panjang jimat dan cara penyelesaian yang dilakukan dalam menghadapi kendala-kendala yang muncul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini terkait dengan upaya untuk memperoleh data dan informasi mengenai Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan sebagai aset budaya lokal yang telah ada sejak dahulu, dan masih dilestarikan sampai sekarang dalam upaya pelestarian budaya bangsa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan informasi dan data baru yang akan berguna bagi perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) serta memberikan sumbangsih dan memperkaya wawasan keilmuan khususnya mengenai Tradisi Upacara Panjang Jimat sebagai aset budaya lokal dalam upaya pelestarian budaya bangsa.

2. Secara praktis

Elis Mayangsari, 2014

Tradisi upacara panjang jimat keraton kasepuhan sebagai aset budaya lokal kota Cirebon dalam pelestarian budaya bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai budaya pada tradisi upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan yang dapat dijadikan sebagai salah satu aset budaya lokal dalam upaya pelestarian budaya bangsa. Selain itu, tradisi tersebut merupakan salah satu peninggalan sejarah masa lalu yang wajib dilestarikan agar tidak tergilas oleh arus globalisasi. Pemerintah juga diharapkan dapat memberikan perhatiannya pada tradisi, adat istiadat dan situs-situs bersejarah agar dapat dimanfaatkan lebih baik lagi, tidak hanya bernilai sejarah tetapi dapat bernilai seni tinggi dan menarik minat pengunjung sebagai sebuah objek wisata, dengan cara melihat, mempelajari, melestarikan dan mencintai budaya lokal.

b. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau bahan acuan, berisi informasi dan pengetahuan mengenai Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan sebagai aset budaya lokal dalam upaya pelestarian budaya bangsa. Sebagai aset budaya lokal dan menarik minat masyarakat bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari keudayaan warisan nenek moyang dan peninggalan masa lalu yang berharga serta wajib dilestarikan sebagai perwujudan dari warga negara yang baik.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Elis Mayangsari, 2014

Tradisi upacara panjang jimat keraton kasepuhan sebagai aset budaya lokal kota Cirebon dalam pelestarian budaya bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat struktur organisasi yang pertama adalah Pendahuluan pada BAB I yang berisi Latar belakang masalah. Latar belakang masalah menjelaskan bagaimana dan apa latar belakang diadakannya penelitian ini. Identifikasi dan rumusan masalah. Setelah mengetahui yang menjadi latar belakang dari penelitian, maka akan ditemukan suatu masalah, masalah tersebut kemudian dirumuskan dan tertuang dalam identifikasi dan rumusan masalah. Dalam bab I dijelaskan pula tujuan dari penelitian ini. Tertuang dalam Tujuan dari penelitian skripsi ini. Kemudian manfaat penelitian, yang menjelaskan manfaat dari penelitian. Dan bagian terakhir dari bab I adalah struktur organisasi skripsi. Dalam BAB II kajian pustaka berisi konsep-konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, serta penelitian terdahulu yang menunjang penelitian ini. Kemudian, BAB III metode penelitian dalam bab ini dijelaskan definisi operasional, metode, jenis pengumpulan data dan sumber-sumber apa yang digunakan dalam penelitian ini. Lalu, BAB IV yang berisi hasil penelitian dan pembahasannya. Terakhir adalah BAB V kesimpulan penelitian ini dan saran dari peneliti. Daftar pustaka memuat semua sumber tertulis (buku, jurnal, dokumen resmi atau sumber-sumber lain dari internet) atau tercetak yang pernah digunakan dan dikutip dalam penelitian ini. Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam peneliti.

Elis Mayangsari, 2014

Tradisi upacara panjang jimat keraton kasepuhan sebagai aset budaya lokal kota Cirebon dalam pelestarian budaya bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu